



## Meneropong Urgensi Partisipasi Imam dalam Katekese di Media Sosial

**Maurinus Reymino Naban**

STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia

email: [maurinusreymionaban@gmail.com](mailto:maurinusreymionaban@gmail.com)

**Edison Tinambunan**

STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia

email: [edisontinambunan@gmail.com](mailto:edisontinambunan@gmail.com)

Alamat: Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146

Korespondensi Penulis: [maurinusreymionaban@gmail.com](mailto:maurinusreymionaban@gmail.com)

**Abstract.** *This paper focuses on examining the participation of priests through catechesis on social media. In this paper will be described the concrete steps of the priest in developing and growing the faith of Christians in this day and age. This paper finds that the participation of priests through social media is an important and urgent effort for the development and development of the people's faith. This is considered important, because in this day and age, the faithful are directly in the scope of social media whose development is difficult to stem. Be aware of it. This study seeks to remind priests to return to the nature of the ministry as priests through one concrete step, namely catechesis to Christians. Catechesis is a relevant tool in maintaining, growing and strengthening the faith of the people. The concrete way that can be done is to conduct activities to introduce the Holy Scriptures, and pray with the Holy Scriptures in lectio divina activities, and provide liturgical education. All these activities are done through social media. This concrete step is considered to be very helpful for the growth and maturity of faith. The research method used is literature analysis. The results of this study in the form of increasing the spirit of real participation of the priest for the life of the faith of the people, well maintained Christian faith in the midst of the challenges of increasingly rapid technological development, until it comes to the maturity of the perfect faith.*

**Keywords:** *Catechism, Priest, Social Media*

**Abstrak.** Tulisan ini berfokus mengkaji partisipasi imam melalui katekese di media sosial. Dalam tulisan ini akan diuraikan langkah konkret imam dalam mengembangkan dan menumbuhkan iman umat kristiani di jaman sekarang ini. Tulisan ini menemukan bahwa partisipasi imam melalui media sosial menjadi upaya yang penting dan mendesak bagi pembinaan dan perkembangan iman umat. Hal ini dipandang penting, karena di zaman sekarang, umat beriman berada secara langsung dalam ruang lingkup media sosial yang perkembangannya sulit dibendung. Berdasarkan hal tersebut. Studi ini berusaha mengingatkan para imam untuk kembali kepada hakikat pelayanan sebagai imam melalui satu langkah konkret yakni katekese kepada umat kristiani. Katekese merupakan sarana yang relevan dalam menjaga, menumbuhkan dan menguatkan iman umat. Caranya konkret yang bisa dilakukan ialah dengan mengadakan kegiatan memperkenalkan kitab suci, dan berdoa dengan kitab suci dalam kegiatan lectio divina, dan memberikan pendidikan liturgis. Semua kegiatan ini dilakukan melalui media sosial. Langkah konkret ini dianggap sangat membantu pertumbuhan dan kematangan iman. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kepustakaan. Hasil penelitian ini berupa peningkatan semangat partisipasi yang nyata dari imam bagi kehidupan iman umat, terjaga dengan baiknya iman umat kristiani di tengah tantangan perkembangan teknologi yang semakin pesat, hingga sampai pada kematangan iman yang sempurna.

**Kata Kunci:** Imam, Katekese, Media Sosial.

## 1. PENDAHULUAN

“Tradisi doktrin Katolik menjelaskan imam sebagai *Guru Sabda, Pelayan Sakramen, dan Pemimpin Jemaat Kristen yang dipercayakan kepadanya*. Ini adalah titik awal dari semua permenungan tentang identitas dan misi imam di dalam Gereja” (Kongregasi untuk Imam, 2010) Dengan mengemban tiga peran vital ini, imam mempunyai tugas dan kewajiban untuk membimbing umatnya pada jalan dan cara hidup yang benar. Salah satu kegiatan yang dapat dijalankan oleh imam dalam membimbing dan membina umatnya adalah dengan memberikan katekese. Maksud dari katekese ini adalah sebuah pendalaman iman yang dilakukan oleh imam atau katekis bagi umat yang sudah menjadi kristiani. Tujuannya untuk mendalami, menumbuhkan dan menguatkan iman umat. Secara umum katekese menjadi tugas dan kewajiban dari seluruh umat beriman, akan tetapi imam adalah salah satu pribadi dalam anggota Gereja yang menerima mandat ekklesial secara khusus untuk menjadi katekis. Dalam hal ini, imam menjadi katekis dari para katekis (bdk. PUK art. 225), (Pambudi, Leonardus G. W. dan Supriyadi, 2017). Melalui katekese, imam dapat mendidik umat untuk semakin memahami, menghayati, dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari dan dengan demikian mereka menjadi semakin dewasa dalam iman (Habur, 2018). Hal ini dapat dilakukan oleh imam apabila ia telah mengenal dengan baik situasi hidup dan ‘budaya’ yang sedang digeluti oleh umatnya. Sebab dengan mengenal situasi hidup dan ‘budaya’ umat, imam dapat merancang bahan dan media berkatekese yang lebih relevan dengan konteks umat, sehingga iman umat pun tetap terjaga dan bertumbuh dengan baik.

Konteks hidup umat manusia termasuk umat kristiani dewasa ini sering dikenal dengan sebutan era Revolusi Industri 4.0. (*Dalam tulisan ini, kata umat beriman, umat Kristiani dan Jemaat beriman dipakai secara bergantian tanpa mengandung arti yang berbeda*). Ciri khas era ini ialah terciptanya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*) dan semakin maju dan canggihnya sistem kerja pelbagai teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis internet (*Internet of Things*). Salah satu sarana komunikasi menarik dan super canggih yang ditawarkan oleh internet adalah media sosial. Melalui alat yang dapat terhubung dengan internet (*Internet of Things*), setiap orang dapat saling terhubung kapan saja dan di mana saja melalui media sosial. Selain itu, melalui media sosial, setiap orang dapat melakukan pelbagai kegiatan setiap hari secara virtual, seperti untuk bekerja, belajar, mencari informasi, rekreasi, membangun relasi, dll. Implikasi dari penggunaan media sosial ini ialah manusia dewasa ini selalu hidup dalam dalam jaringan relasi, kapan saja, di mana saja, dengan apa/siapa saja. Manusia hidup dalam *culture of connectivity* (budaya

serba terhubung) (Wijanarko, 2019). Budaya ini dapat ditemukan dalam banyaknya grup dalam dunia virtual atau media sosial, seperti grup *facebook*, *whatsApp* dan sebagainya. Realitas ‘budaya serba terhubung’ ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan umat manusia dewasa ini.

Tidak dapat dimungkiri bahwa dalam situasi itu, umat Kristiani juga memanfaatkan media sosial untuk pelbagai keperluan setiap hari dan bahkan telah menjadikannya sebagai bagian yang tidak dapat dilepas-pisahkan dari kehidupan mereka. Dikatakan demikian, karena “umat Kristiani merupakan bagian integral dari masyarakat global. Maka, apapun yang ditemukan, diciptakan, ditayangkan dan dipublikasikan [dalam media sosial] pasti akan berdampak pada hidup umat Kristiani dan penghayatan imannya. Demikianlah, umat Kristiani turut mengalami ketegangan yang dirasakan oleh umat manusia pada umumnya berkenaan dengan kemunculan pemikiran baru, mentalitas baru, sistem nilai baru, keyakinan baru, pola pikir baru yang dibawa-serta oleh ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir” (Valentinus, 2019) seperti media sosial.

Berkenaan dengan itu, hemat penulis bahwa, para imam dewasa ini mesti melihat media sosial sebagai sarana baru dalam menjalankan katekese kepada kaum muda katolik. Dikatakan demikian, karena realitasnya bahwa dewasa ini umat beriman telah menggunakan media sosial dalam kehidupan setiap hari. Di dalam media sosial, umat beriman menemukan seaneh informasi dan tawaran menarik, baik yang benar maupun yang sesat, baik yang konstruktif maupun yang destruktif bagi hidup mereka. Situasi ini seharusnya mendorong para imam untuk segera memanfaatkan kemudahan dan kecanggihan media sosial sebagai sarana berkatekese, sehingga umat beriman masih mendapatkan bimbingan dan arahan untuk bersikap baik dan bijak seturut imannya tatkala berselancar di media sosial.

Hal ini penting disadari oleh para imam, karena nyatanya bahwa saat ini masih banyak dari mereka yang kurang memanfaatkan media sosial secara efektif sebagai sarana pewartaan iman. Ada banyak imam yang menggunakan media sosial melulu sebagai sarana komunikasi, hiburan atau bisnis, dan bukan sebagai sarana untukewartakan iman (berkatekese). Mereka cenderungewartakan iman dalam kegiatan liturgis atau dengan cara tradisional saja (seperti dari altar atau dari mimbar) dan enggan terjun ke dalam media sosial untukewartakan iman. Padahal, media sosial juga dapat menjadi *locus theologicus* yang baru bagi para imam untukewartakan iman, merefleksikan iman kepada Allah, dan mempertanggungjawabkan iman. Dan lebih dari itu, umat sekarang sebenarnya sudah berada di sana yakni di media sosial itu. Maka sudah sepatutnya imam yang menjadi

katekis pertama memilih sarana media sosial sebagai tempat pewartaan iman (berkatekese). Melalui media sosial, imam membantu umat untuk tetap teguh dalam beriman kepada Allah dan tidak terbuai oleh pelbagai hal destruktif yang disajikan dalam media sosial.

Oleh karena itu, penggunaan media sosial untuk menjalankan kegiatan katekese atau pewartaan imam merupakan hal yang mutlak perlu dilakukan oleh para imam dewasa ini. Penggunaan media sosial ini pertama-tama tidak dimaksudkan untuk menggantikan atau menegasikan sarana dan cara tradisional yang telah dan masih dijalankan oleh Gereja hingga saat ini. Media sosial hanyalah sebagai tambahan saja pada sejumlah besar sarana tradisional yang digunakan, supaya kegiatan evangelisasi dan katekese dapat berjalan dengan lebih efektif. Dalam hal ini, Gereja (khususnya para imam) seharusnya merasa bersalah di hadapan Allah apabila tidak memanfaatkan sarana-sarana (baca: media sosial) yang ampuh ini dengan maksimal, yang dari hari ke hari semakin disempurnakan oleh keterampilan manusia. Di dalamnya, Gereja menemukan penjabaran secara baru dan lebih efektif sebuah mimbar dari mana dia dapat menyapa dan menyentuh orang banyak (Paulus VI, 1990).

Penelitian katekese ini telah dilakukan oleh Leonardus dan Agustinus tahun 2017 dalam sebuah penelitian yang berjudul, *Persepsi Imam Terhadap Karya Katekese Paroki Di Keuskupan Surabaya*. Penelitian tersebut secara khusus mengkaji tentang pentingnya pelaksanaan karya katekese oleh gereja. Katekese dianggap penting karena merupakan salah satu tugas perutusan Yesus sendiri kepada Murid-Nya. Penelitian tersebut menemukan bahwa tugas para imam bukan hanya pada tugas pengudusan dan penggembalaan, tetapi juga tugas pewartaan. Lebih lanjut, penelitian menemukan bahwa walaupun secara umum karya pewartaan iman atau katekese menjadi tugas dan kewajiban dari seluruh umat beriman, akan tetapi ada pribadi yang menerima secara khusus mandat eklesial untuk menjadi katekis adalah imam. Imam menjadi katekis dari para katekis. Itu berarti peran imam dalam katekese umat itu sangat penting dan mendesak (Leonardus G. W. Pambudi dan Agustinus Supriyadi, 2017). Penelitian tentang katekese juga dilakukan oleh Fransiska Widyawati dan Afriana jenita tahun 2020 dalam sebuah penelitian yang berjudul, *Katekese Umat Sebagai Pendidikan Iman Dalam Tahun Penggembalaan Bagi Umat Paroki St. Maria Assumta, Sita Keuskupan Ruteng*. Fokus penelitian ini terletak pada kegiatan katekese umat yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menemukan bahwa umat mengalami kekurangan program dan kegiatan yang membantu untuk mendidik dan menumbuhkan iman (Widyawati, Fransiska dan jenita, 2020).

Penelitian tentang katekese juga dilakukan oleh, dalam sebuah penelitian yang berjudul *Katekese Digital Keuskupan Agung Pontianak Di Tengah Pandemi Covid-19*. Dalam penelitian ini, berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, dijelaskan bahwa katekese bertujuan agar umat semakin nyata menjalin relasi yang mesra dalam kesatuan dengan pribadi Yesus Kristus. Setiap kegiatan haruslah bermuara proses peneguhan dan pada pematangan iman. Selain itu, penelitian ini juga melihat bahwa katekese digital ini sangat penting. Ini menjadi sarana di mana teknologi komunikasi dan informasi dimanfaatkan dalam pelayanan kepada umat Allah (Irpan, Dominikus. Firmanto, Antonius Denny dan Aluwesia, 2022).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Alasan pendekatan ini dipilih dalam tulisan ini karena mampu menjawab dengan jelas dan tepat sebuah fenomena, khususnya terkait penjelasan tentang pentingnya partisipasi imam melalui media sosial untuk memberikan katekese kepada umat Kristiani. Dari metode studi kepustakaan ini, penulis mengambil dan menggunakan data-data sekunder yang ditemukan dari berita-berita di media massa, entah itu cetak, entah yang online. Selain dari berita, penulis juga menggunakan beberapa buku perpustakaan yang sesuai dengan tema ini dan juga sangat membantu. Data-data sekunder ini kemudian dimanfaatkan untuk memahami secara lebih mendalam tentang pentingnya partisipasi imam dalam katekese di dalam media sosial. Selain itu, studi kepustakaan yang digunakan ini juga mampu melihat secara lebih jernih sumber kepustakaan ini juga penting untuk digunakan untuk menjelaskan peran dan fungsi imam sebagai pelayan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Imam dalam Perutusan Gereja Katolik**

Dalam ajaran Gereja Katolik, dijelaskan bahwa imam adalah pemimpin jemaat Kristen, nabi (guru Sabda), dan pelayan sakramen (Kongregasi untuk Imam, 2010) Ini adalah titik awal dari semua permenungan tentang identitas dan misi imam di dalam Gereja. Dengan tiga tugas utama ini, imam menjadi pengantara manusia dan Allah di tengah dunia. Tiga tugas ini dijalankan oleh imam sebagai kelanjutan dari tugas para rasul, yaitu pribadi-pribadi yang diangkat dan diberikan kuasa secara langsung oleh Tuhan Yesus untuk memimpin dan melayani umat Allah di dunia.

Kendati imam melakoni peran yang sangat penting dan luhur dalam Gereja, tetapi pada dasarnya imam tetap merupakan manusia biasa seperti manusia lainnya. Di dalam dirinya terdapat pelbagai kelemahan dan kelebihan seperti yang dimiliki oleh setiap manusia secara umum. Kehadiran atau partisipasi imam di dalam tugas pelayanan Kristus tidak dipahami bahwa ia seakan-akan dikecualikan dari semua kelemahan manusiawi, hasrat untuk menguasai, kesalahan, bahkan dosa (Kongregasi untuk Imam, 2010). Dengan kata lain, partisipasinya dalam tugas pelayanan Kristus di dunia tidak menjadikan seorang imam sebagai pribadi yang sempurna atau manusia super. Oleh karena itu, imam dapat salah atau keliru dalam berpikir, bertingkah laku dan bertutur kata serta bisa marah, sedih, gembira dan mengalami sederet jenis emosi lainnya.

Hal pertama dan utama yang membedakan imam dari manusia yang lain adalah rahmat imamat yang diterimanya sejak ditahbiskan menjadi imam. Melalui rahmat imamat tersebut, setiap imam membawa Pribadi Kristus sendiri dalam diri, dalam hidup, dan dalam karya pelayanannya terhadap Tuhan dan sesama. Karena itu, imam memiliki identitas sebagai *in persona Christi*, yaitu pribadi yang hidupnya serupa dan menampilkan Yesus Kristus. Inilah pilar utama yang merupakan ‘kelebihan’ dan ‘keistimewaan’ jati diri seorang imam. Dengan Tahbisan Suci, ia dijadikan serupa dengan Kristus, Kepala dan Gembala Gereja dan menyesuaikan hidupnya dengan misi atau pelayanan khususnya sebagai imam (Leteng, 2003) Dengan kata lain, setiap imam melalui Sakramen Tahbisan turut mengambil bagian dalam “Tri Tugas Yesus Kristus sebagai Nabi, Imam dan Raja (bdk. LG. No. 25-28). Inilah jati diri sekaligus panggilan hidup seorang imam ( Hubertus Leteng, 2003).

Karena itu, dalam *Pastores Dabo Vobis* ditegaskan bahwa imam menemukan kebenaran jati dirinya yang penuh dengan menjadi citra Kristus (Paulus II, 1992). Jati diri sebagai citra Kristus ini dapat dimiliki oleh imam apabila dia berpartisipasi pada imamat Yesus Kristus, yaitu sebagai nabi (guru sabda), imam (pelayan sakramen) dan raja (gembala/pemimpin) bagi jemaat beriman. Hal ini hendak menggarisbawahi bahwa secara umum jati diri imam berasal atau bersumber dari imamat Kristus sendiri. Dari Yesus, imam mendapat tugas untuk memimpin, mengajar dan menguduskan umat Allah. Seorang imam dipanggil dan diutus untuk melaksanakan fungsi pemimpin (gembala), nabi (guru sabda), imam (pelayan sakramen) di tengah jemaat beriman (Gereja).

## **Tugas Imam dalam Perutusan Gereja Katolik**

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa dalam ajaran Gereja Katolik, imam mengemban tiga tugas vital dalam Gereja, yaitu sebagai pemimpin (gembala), nabi (guru sabda) dan pelayan sakramen. Oleh karena itu, tiga tugas imam tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut.

Tugas dan tanggung jawab imam sebagai gembala (pemimpin) umat Allah merupakan kelanjutan dari tugas para rasul. Sebagai gembala, imam mesti berada dan hidup bersama dan untuk umatnya. Ia berdoa, belajar, bekerja dan berkorban untuk komunitas Gereja. Ia selalu siap sedia menyerahkan hidupnya dan mengorbankan diri dan mengasihi umatnya, sama seperti Yesus yang lebih dahulu mencintai dia (Paulus II, 1992). Selain itu, imam juga berusaha untuk membimbing, menerangi, suara hati umat dengan cahaya kebenaran yang diwahyukan dan menjaga otentisitas Injili hidup Kristiani, memperbaiki kesalahan-kesalahan, memberikan pengampunan, menyembuhkan orang sakit, membantu orang miskin dan lemah, menghibur yang sedih, dan membangun persaudaraan (Konsili Vatikan II, 1993). Pelbagai tugas kegemalaan dan pelayanan ini dapat dilaksanakan dengan baik oleh imam apabila ia hidup di tengah umat dan masyarakat, mengenal situasi hidup dan budaya yang digeluti umat (domba-dombanya) dan berbuat baik kepada semua orang—termasuk orang-orang bukan kristen supaya mereka juga mendengarkan suara Kristus. Sebab mereka [juga] tidak akan mampu melayani sesama, seandainya mereka tetap asing terhadap kehidupan serta situasi sesama (Konsili Vatikan II, 1993).

Sebagai nabi, imam memiliki kewajiban untukewartakan Injil kepada semua orang. Dalam Kanon 757 dinyatakan: “Tugas dari imam yang adalah rekan kerja para uskup ialah memaklumkan Injil Allah; terutama para pastor paroki dan mereka yang disertai tugas reksa jiwa-jiwa, mempunyai kewajiban ini terhadap umat yang dipercayakan kepada mereka (Kusumawanta, 2009). Teks ini hendak menegaskan bahwa tugas pokok dan khas bagi seorang imam adalah memaklumkan-mewartakan Injil Allah. Tugas ini dilaksanakan imam baik melalui homili/khotbah dalam Perayaan Ekaristi, melalui katekese kepada umat, maupun melalui teladan atau cara hidup yang baik di tengah masyarakat. Dengan bertindak demikian, imam menjalankan amanat dari Yesus: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16: 15). Dalam menjalani tugas kenabian ini, imam mesti selalu menyadari bahwa ia diutus untukewartakan Sabda Allah, dan bukan menyampaikan kebijaksanaannya sendiri. Sabda Allah diwartakan oleh imam kepada semua orang, sehingga orang yang mendengarnya dan menerimanya

tergerak hatinya untuk bertobat dan menuju kesucian hidup (Konsili Vatikan II, 1993). Supaya hal ini benar-benar terjadi, imam hendaknya tidak menguraikan Sabda Allah secara umum dan abstrak saja, tetapi dengan menerapkan kebenaran Injil yang kekal pada situasi hidup yang konkret. Dengan demikian, pewartaan sabda mesti dilaksanakan dengan aneka cara, menanggapi kebutuhan para pendengar dan menurut karisma para pewarta (baca: imam) sendiri (Konsili Vatikan II, 1993).

Sementara itu, tugas imam sebagai pelayan sakramen hendak mengetengahkan bahwa ia berpartisipasi dalam karya pengudusan Allah bagi umat-Nya. Tatkala merayakan sakramen-sakramen, imam bertindak sebagai pelayan Kristus dan melalui Roh Kudus, ia berpartisipasi dalam imamat Yesus Kristus dengan cara yang khusus (Kongregasi untuk Imam, 2010). Dengan sakramen Baptis, imam mengantar orang-orang masuk menjadi anggota umat Allah. Dengan sakramen Tobat, ia mendamaikan para pendosa dengan Allah dan dengan Gereja. Dengan sakramen Pengurapan orang sakit, ia meringankan penderitaan orang sakit. Terutama, dengan merayakan Ekaristi, imam mempersembahkan Kurban Kristus secara sakramental (Konsili Vatikan II, 1993) Dengan demikian, pada saat imam mempersembahkan sakramen, terutama Ekaristi, imam menghadirkan kembali kata-kata Yesus dan melakukan konsekrasi yang sama seperti apa yang telah dilakukan oleh Yesus. Sebab, seluruh sakramen dan pelayanan Gereja bersumber dan berpusat pada Ekaristi, sehingga Ekaristi menjadi sumber hidup Gereja. Ekaristi adalah tujuan dari pelayanan atau pengembalaan seorang imam (Kongregasi untuk Imam, 2010)

### **Hakikat Katekese**

Istilah katekese berasal dari bahasa Yunani, yaitu *katekheisis* (kata benda) dan *katechein* (kata kerja). Akar katanya adalah ‘kat’ yang berarti pergi atau menyebar, meluas dan ‘echo’ yang berarti menggemakan atau menyuarakan atau membuat bergaung/bergema (Papo, 1978) Maka, secara etimologis katekese berarti membuat bergema/bergaung, menyebabkan sesuatu bergema; suatu gema yang diperdengarkan/disampaikan ke luar/ke arah luas (komkat-kwi, 2022) Sementara itu, istilah Latin dari katekese adalah *catechesis*, yang berarti pengajaran. Oleh karena istilah katekese kemudian diambil-alih oleh Gereja menjadi istilah yang khas baginya, maka istilah katekese dapat diartikan sebagai pengajaran agama (Njolah, 2004)

Dalam Kitab Suci dapat ditemukan sejumlah kata katekese, di antaranya pada Luk 21: 21...*diajarkan...*; Kis. 18: 25...*pengajaran dalam jalan Tuhan*; 1Kor 14: 19...*mengajar...*, dll (Telaumbanua, 1999) Dalam konteks ini, katekese dimengerti sebagai



pengajaran, pendalaman dan pendidikan iman agar seorang Kristen semakin dewasa dalam iman. Jadi, awalnya katekese diperuntukkan hanya bagi orang-orang Kristen yang sudah dibaptis. Namun dalam prakteknya, terutama pada masa Gereja Purba, katekese juga dimengerti sebagai pengajaran bagi para calon baptis (komkat-kwi, 2022). Kemudian, dalam perkembangan Gereja selanjutnya, istilah katekese dimaknai secara lebih luas dan dalam.

Ada beberapa dokumen setelah Konsili Vatikan II yang mengartikan katekese secara lebih luas, dalam dan bervariasi (Habur, 2018). *Pertama*, Direktorium Kateketik Umum (1971) yang mengartikan katekese sebagai karya-gerejani, yang menuntun kelompok maupun perorangan kepada iman yang dewasa (DKU. 21). *Kedua*, Anjuran *Evangelii Nuntiandi* yang memaknai katekese sebagai bagian dari evangelisasi untuk pewartaan Sabda Kehidupan dan untuk menjadikan orang-orang manusia baru (EN. 22). *Ketiga*, Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* yang memandang katekese sebagai pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT. 18). *Keempat*, Petunjuk Umum Katekese (1997) yang mengartikan katekese sebagai upaya untuk memajukan dan mematangkan pertobatan awal yang dihasilkan *annuncio*, mendidik orang bertobat dalam iman dan menggabungkannya dalam komunitas Kristiani (bdk. PUK.61).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, dalam Tradisi Gereja, istilah dan praktik katekese terus mengalami perkembangan dan disesuaikan dengan konteks hidup jemaat beriman (Gereja). Dengan kata lain, katekese merupakan Tradisi otentik dalam bahasa aktual. Karena itu, dalam *Catechesi Tradendae* ditegaskan bahwa pewartaan tidak boleh bertolak dari tema tertentu, melainkan bertolak dari hidup nyata (CT. 22), pengalaman, pertanyaan dan persoalan mereka (jemaat beriman) (Olla, 2012)

*Kedua*, katekese merupakan bagian dari salah satu tugas pokok Gereja, yaitu pewartaan (kerygma). Tugas ini bertitik tolak dari sabda Yesus kepada para murid-Nya, "Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Markus 16:5). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa katekese merupakan konkretisasi tradisi pewartaan bagi umat beriman dan akan diteruskan (dijalankan) oleh Gereja dari zaman ke zaman. Berkenaan dengan tugas itu, dalam *Dei Verbum* 8A ditegaskan bahwa katekese harus bergerak dalam arus Tradisi Kristiani dan tetap bertumpu pada pewartaan rasuli dan

bersumber pada Kitab Suci(Olla, no date).

*Ketiga*, hal utama yang dilakukan dalam katekese adalahewartakan dan memberitakan Sabda Allah dan Kristus, mendidik untuk umat beriman dan mengembangkan Gereja (Telaumbanua, 1999). Dalam hal ini, katekese mesti membantu umat untuk meresapi Sabda Tuhan dalam praktek dan hidup mereka (bdk. DV 8C); membantu mereka untuk semakin intensif ikut menghayati kehidupan Kristus, untuk semakin menyerupai-Nya dan makin menampilkan-Nya di tengah masyarakat (Olla, no date).

### **Sekilas Tentang Media Sosial**

Media sosial merupakan salah satu sarana komunikasi yang ditawarkan oleh internet. Ada banyak ahli yang memiliki pandangan yang khas tentang media sosial. Namun, di sini hanya disampaikan pandangan beberapa ahli saja. Menurut Van Dijk media sosial merupakan salah satu *platform* yang memberikan fasilitas bagi penggunanya untuk melakukan aktivitas secara *online*, seperti untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Meike dan Young menambahkan bahwa media sosial merupakan konten antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi antara individu dan media publik untuk untuk berbagi kepada siapa saja(Nasarullah, 2011) (Nasarullah, 2011). Lalu, menurut Boyd media sosial merupakan himpunan perangkat lunak yang membantu seorang individu dan komunitas untuk berkumpul, berbagi, dan saling berkomunikasi atau bermain. Dengan pelbagai kelebihan atau kecanggihan media sosial, setiap penggunanya dapat menciptakan konten sendiri (*user generated content*) (Juditha, 2018). Lebih jauh, Villanueva memandang media sosial sebagai bagian internet yang memberikan kekuasaan setiap orang untuk menginformasikan gagasannya kepada orang lain, baik secara interpersonal, maupun ke banyak orang(Juditha, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2017). Dalam hal ini, media sosial menjadi jembatan yang menghubungkan antara pengguna yang satu dengan pengguna yang lain serta menguatkan hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fungsi media sosial adalah sebagai sumber informasi sehingga pengguna dapat memberikan atau pun menerima informasi situs dan jejaring yang digunakannya. Media sosial menjadi sumber informasi yang sangat cepat karena dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan di mana

pun (Melati, 2015).

Berdasarkan desain penggunaan dan fungsinya, ada enam jenis media sosial: media jejaring sosial (*social networking*), jurnal online (*blog*), jurnal online sederhana (*microblogging*), media berbagi (*media sharing*), penanda sosial (*social bookmarking*), dan media konten bersama (*wikis*) (Simon, 2019). Dari beberapa jenis media sosial tersebut, yang paling populer adalah media jejaring sosial. Hal ini karena media ini memungkinkan seseorang menjalin interaksi yang lebih luas dengan banyak orang dan dengan cara yang bervariasi seperti dengan teks, foto/gambar dan video. Situs jejaring sosial yang sedang populer dewasa ini adalah *Sixdegrees*, *MySpace*, *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp* (Simon, 2019) dan *Tiktok*.

### **Partisipasi Imam dalam Katekese di Media Sosial**

Dewasa ini partisipasi imam untuk melakukan katekese di media sosial merupakan hal yang urgen untuk dilakukan. Alasannya karena saat ini umat Kristiani-seperti masyarakat secara umum-telah memanfaatkan media sosial untuk pelbagai keperluan setiap hari dan bahkan telah menjadikannya sebagai bagian yang integral dari kehidupan mereka. Ada banyak hal yang dapat dilakukan umat Kristiani melalui media sosial, seperti untuk berkomunikasi, berbisnis, berekreasi, belajar, mencari informasi, dll.

Namun, para imam perlu menyadari bahwa pada dasarnya kemajuan media sosial itu bersifat ambivalen (berwajah ganda). Dikatakan demikian, karena media sosial dapat membawa pengaruh positif sekaligus negatif bagi para penggunanya. Ambivalensi dampak ini dapat terjadi karena media sosial merupakan *something for free*. Tidak ada tim redaktur khusus yang akan menyunting dan mengoreksi pelbagai hal atau informasi yang diekspos dalam media sosial. Karakter media sosial ini memungkinkan setiap penggunanya untuk bebas membagikan apa saja dan kapan saja sesuai keinginannya, baik yang bernada positif maupun yang negatif, seperti fitnah, hasutan dan hoaks. Karena itu, tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa dalam media sosial itu adil dan tidak adil tidak dikenal. Setiap orang menjadi hakim dan bahkan tuhan atas yang lain. Dalam situasi seperti itu, tidak dapat dimungkiri bahwa penghayatan iman umat Kristiani dewasa ini pun sangat dipengaruhi oleh pelbagai hal atau informasi yang diciptakan, ditayangkan, dipublikasikan atau disebarkan dalam media sosial.

Oleh karena itu, imam sebagai pemimpin atau gembala umat harus memiliki keprihatinan dan kepedulian terhadap situasi atau 'budaya' yang sedang digeluti oleh umatnya dewasa ini. Budaya yang dimaksud dalam konteks ini adalah budaya serba

terhubung (*culture of connectivity*) yang disebabkan oleh penggunaan media sosial. Dia punya tanggung jawab dan kewajiban untuk tetap menjaga dan menumbuhkan iman umatnya tatkala mereka berselancar dalam media sosial. Dalam hal ini, imam mesti peduli, peka dan tanggap dengan situasi tersebut dan segera hadir dan terlibat dalam media sosial untuk berkatekese atauewartakan iman. Kehadiran dan partisipasi imam dalam membimbing dan membina umat melalui media sosial dewasa ini dengan demikian merupakan suatu *conditio sine qua non* (hal yang mutlak perlu) supaya umatnya tetap teguh dalam iman dan tidak terbuai atau tersesat oleh pelbagai hal destruktif dalam media sosial. Dengan demikian, melalui katekese di media sosial, imam dapat mengarahkan umat pada jalan dan cara hidup yang benar sehingga mereka terhindar dari bahaya yang merusak moral dan mereka pun kelak dapat memperoleh keselamatan kekal.

Tindakan imam dalam menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berkatekese bukan merupakan suatu deviasi dari ajaran Gereja. Sebab, Gereja saat ini pun—melalui dokumen resmi dan/atau ajaran resmi para Paus—memiliki pandangan yang sangat positif dan menerima dengan tangan terbuka perkembangan media komunikasi modern (seperti media sosial). Melalui dokumen dan/atau ajaran resmi tersebut, Gereja menganjurkan para petugas pastoral (secara khusus iman) untuk memanfaatkan media itu dengan baik dan bijaksana bagi karya evangelisasi dan katekese yang lebih relevan dengan situasi umat.

Dokumen dan anjuran Gereja untuk memanfaatkan media komunikasi modern (seperti media sosial) untuk karya evangelisasi dan katekese tercermin atau termaktub dalam beberapa dokumen resminya. *Pertama*, *Inter Mirifica* (salah dokumen yang dihasilkan dan diterbitkan oleh Konsili Vatikan II). Melalui dokumen ini Gereja mengajak seluruh umat kristiani untuk memanfaatkan sarana komunikasi modern untuk karya pewartaan dan pengembalaan Gereja (Konsili Vatikan II, 1992). *Kedua*, ensiklik pastoral *Communio et Progressio*. Dalam art. 2 dari dokumen ini, dinyatakan demikian: “Gereja melihat media-media komunikasi massa ini sebagai ‘rahmat Allah’ seturut penyelenggaraan-Nya, mempersatukan manusia dalam persaudaraan dan dengan demikian menolong mereka bekerja sama dengan rencana-Nya bagi keselamatan mereka”(Tardelly, 2009). Lebih lanjut, dalam art. 128, ditegaskan bahwa media modern menawarkan cara-cara baru untuk menghadapkan manusia dengan pesan Injil. *Ketiga*, ensiklik *Evangelii Nuntiandi*. Dalam art. 45 dari dokumen ini dinyatakan demikian: “Gereja akan merasa bersalah di hadapan Kristus bila gagal menggunakan media untuk evangelisasi.” *Ketiga*, ensiklik *Redemptoris Missio*. Dalam art. 37 dari dokumen ini, Paus Yohanes Paulus II

menyebut dunia komunikasi sebagai aeropagus pertama di zaman modern. Karena itu, beliau sangat mendukung pemanfaatan media komunikasi modern untuk katekese. Lebih jauh, beliau juga mengatakan demikian: “Gereja belumlah cukup untuk menggunakan media sekedar untuk menyebarkan pesan Injil dan ajaran otentik Gereja. Namun juga perlu mengintegrasikan pesan Injil ke dalam kebudayaan baru yang diciptakan oleh komunikasi modern” (Bagiyowinadi, 2019).

Selain itu, Paus Benediktus XVI dalam pesan hari komunikasi sedunia ke-44 mengangkat tema: Imam dan Pelayanan Pastoral di Dunia Digital: Media Baru demi Pelayanan Sabda. Dalam pesan tersebut Paus Benediktus menegaskan demikian: “menggunaan teknologi komunikasi baru sangatlah perlu dalam menjawab secara tepat tantangan-tantangan yang dirasakan kaum muda di tengah pergeseran dunia dewasa ini” (Duka, 2017). Oleh karena itu, sebagai *Guru Sabda*, para imam diharapkan menjadi saksi setia Injil dalam dunia komunikasi modern (seperti media sosial), sehingga umat Kristiani tetap diarahkan untuk menjalani hidupnya dengan baik dan bijaksana sesuai dengan imanya. “Dengan demikian, para imam, ditantang untukewartakan Injil dengan menggunakan generasi teknologi audio visual yang paling mutakhir (gambar, video, animasi, *blog*, dan *website*) yang seiring dengan media tradisional dapat membuka wawasan baru dan luas demi dialog, evangelisasi dan katekese (Duka, 2017).

Lebih jauh, para imam perlu menyadari bahwa katekese di media sosial harus diberikan secara menarik dan beradaptasi dengan kecanggihan media sosial itu sendiri. Dalam arti ini, penyampaian katekese (pewartaan iman) dalam media sosial tidak sama dengan penyampaian doktrin. Karena itu, bahasa katekese dalam media sosial kiranya tidak dalam formula yang terlalu baku dan kaku, tetapi lebih luwes dan sederhana sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi timbal-balik antara imam dan umat (peserta katekese). Selain itu, penyampaian materi katekese hendaknya tidak melulu melalui teks semata, tetapi bisa juga melalui gambar, foto, video, animasi dan pelbagai cara menarik lainnya. Hal ini penting dilakukan supaya katekese yang dijalankan tidak terkesan kaku dan membosankan, tetapi lebih menarik dan relevan dengan situasi umat. Dengan demikian, bahasa dan cara penyampaian sangat menentukan keberhasilan atau keefektifan sebuah katekese melalui media sosial. Atas dasar itu, penulis melihat ada tiga poin penting yang menjadi kebaruan dari penelitian ini. tiga poin ini merupakan hal konkret yang bisa dilakukan oleh para imam dalam berkatekese di media sosial.

**a. Lectio Divina Melalui Media Sosial.**

Katekese bertujuan untuk menuntun umat kepada pengenalan terhadap seluruh kebenaran tentang rencana ilahi dan memperkenalkan murid-murid Yesus pada pengetahuan akan tradisi dan kitab suci yang merupakan pengetahuan kristus yang tertinggi (komisi kateketik KWI, 2000). Tradisi dan kitab suci merupakan sumber iman kristiani. Dari tradisi yang sudah diwariskan sejak awal sampai sekarang, iman kristiani tetap eksis dan bertumbuh. Pendalaman kitab suci juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan pematangan iman bagi umat kristiani. Oleh karena itu, ada kegiatan yang memang sejalan dengan hal di atas, misalnya: lectio divina. Lectio divina adalah sebuah tradisi Gereja katolik yang sangat tua. tradisi ini merupakan sebuah kegiatan bacaan rohani yang bersumber dari kitab suci (Aryanto, Antonius G. A. W. dan kurniawan, 2022). Hal ini mau menunjukkan bahwa Semua tahap-tahap doa di dalam lectio divina ini bersumber dan memakai kitab suci.

Lectio divina masih menjadi salah satu tradisi yang terjaga dengan baik di kalangan umat kristiani. Dengan berdoa melalui kegiatan lectio divina ini umat kristiani dibantu untuk semakin menjalin yang relasi yang mesrah dengan Allah. Dengan membaca kitab suci, merenungkannya dalam doa, umat sesungguhnya diajak untuk mendekatkan diri kepada Sabda Allah. Lectio divina Ini merupakan salah satu bentuk katekese umat. Tentunya, dalam katekese ini para katekis memainkan peran penting untuk menuntun dan mengarahkan umat tantang bagaimana berdoa dan mendalami kitab suci dengan metode lectio divina.

Imam adalah katekis di atas katekis. Imam menjadi pribadi yang paling bertanggungjawab terhadap kehidupan iman umatnya. Dia memiliki tugas mengajar iman kepada umatnya. Karena itu, imam dalam hal ini menjadi panutan dan sekaligus pemimpin dalam melakukan kegiatan pendalaman iman, misalnya kegiatan lectio divina. Kehadiran imam dalam lectio divina bagi umat adalah satu hal yang mutlak perlu. Karena imam juga perlu berada dan tinggal dengan umat, serta melihat dan merasakan perkembangan iman mereka.

Terkait dengan perkembangan yang terjadi sekarang, di mana hampir semua umat sudah bergaul dengan media sosial. Tentunya ini akan menjadi ancaman bagi iman umat kristiani. Untuk menanggapi hal ini maka dibutuhkan sosok imam yang mesti bertindak tegas dan gesit untuk masuk dan bergaul dengan umat melalui kegiatan lectio divina secara virtual. Ini memaksudkan agar iman umat tetap kuat jika dihadapkan dengan berbagai informasi yang disungguhkan dalam media sosia.

## **b. Pendidikan liturgis.**

Dalam kehidupan menggereja, dapat ditemukan bahwa ada begitu banyak perayaan liturgis yang dijalankan oleh gereja. Perayaan-perayaan liturgis itu merupakan bentuk kehadiran Kristus di dalam kehidupan Gereja-Nya. Kehadirannya Melalui sakramen-sakramen, khususnya sakramen Ekaristi merupakan sebuah kesempatan dan undangan yang menyelamatkan bagi umat kristiani. Karena ini merupakan sebuah undangan, maka Gereja menginginkan agar umat kristiani harus berpartisipasi secara penuh, sadar, dan aktif dalam menanggapi (Komisi Kateketik KWI, 2000). Karena alasan ini katekese memiliki sebuah tujuan yang dianggap penting, yakni memajukan pengetahuan tentang arti liturgi dan sakramen-sakramen. Ini semua dalam bingkai membentuk dan mendidik para murid kristus Yesus dan membantu menumbuhkan iman umat kristen.

Sesuai dengan konteks umat saat ini, media sosial bisa menjadi tempat yang tepat untuk dilaksanakannya kegiatan pendidikan liturgis ini. Melalui video, foto dan juga melalui blog, imam bisa membagikan pengajaran tentang hal-hal praktis yang berhubungan dengan liturgi. Hal ini dianggap penting, supaya umat Kristiani mengetahui makna dari liturgi yang mereka jalani dan hidupi. Ketika pendidikan liturgis ini dijalankan dengan baik, tentu saja umat semakin sadar dan tahu bahwa begitu pentingnya sakramen-sakramen dan perayaan liturgis yang ada di dalam Gereja. Maka, kehadiran imam sebagai penuntun dan pengajar sangatlah penting dan mendesak.

## **4. KESIMPULAN**

Katekese (pewartaan iman) merupakan salah satu tugas pokok imam dalam Gereja. Dikatakan demikian, karena imam adalah salah satu anggota Gereja yang menerima mandat ekklesial secara khusus untuk melaksanakan katekese kepada umat beriman. Melalui katekese, imam dapat membina umat beriman, sehingga mereka semakin dewasa dalam iman dan semakin memahami, menghayati, dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Tugas ini dijalankan oleh imam berdasarkan sabda Tuhan Yesus kepada para murid-Nya, "Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Markus 16:5). Dengan demikian, katekese merupakan hal yang mutlak perlu dilakukan oleh para imam dari zaman ke zaman sebagai kelanjutan dari tugas para murid yang dipilih secara langsung oleh Tuhan Yesus. Dalam hal ini, katekese menjadi salah bentuk konkretisasi dari tradisi pemberitaan Injil di dunia seperti yang dimandatkan oleh

Tuhan Yesus sendiri.

Kendati katekese yang dijalankan oleh para imam dewasa ini merupakan kelanjutan dari tugas para murid awal, tetapi itu tidak berarti bahwa mereka mesti bersikap kolot, primitif dan koservatif dalam menjalankan katekese. Sebaliknya, para imam dewasa ini mesti tetap *up-to-date*, mengikuti perkembangan zaman dalam menjalani katekese. Hal itu dimaksudkan agar katekese dapat dijalankan dengan lebih efektif dan relevan dengan situasi atau konteks umat beriman.

Karena itu, dewasa ini para imam dapat memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana untuk melaksanakan katekese kepada umat beriman. Alasannya karena saat ini umat beriman telah menjadikan media sosial sebagai bagian integral dari kehidupannya. Namun, perlu disadari bahwa pemanfaatan media sosial ini oleh para imam sebagai sarana untuk berkatekese tidak dimaksudkan untuk menggantikan atau menegasikan pelbagai sarana dan cara tradisional yang telah dipakai Gereja dalam melaksanakan katekese. Sebaliknya, media sosial digunakan hanya untuk melengkapi sarana dan cara tradisional yang telah ada dan agar kegiatan katekese yang dilaksanakan oleh para imam dapat berjalan secara lebih efektif.

## DAFTAR REFERENSI

- Aryanto, A. G. A. W., & Kurniawan, A. B. (2022). Mengidungkan macapa Injil lewat lectio divina: Sebuah usaha membumikan Kitab Suci dalam budaya Jawa. *Jurnal Gema Teologika*, 7(1), 86. <https://doi.org/10.1234/jgt.v7i1.2022>
- Bagiyowinadi, F. X. D. (2019). Berpastoral dengan multimedia: Peluang dan strategi pastoralnya dalam iman dan pewartaan di era multimedia. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*, 20(19), 211. <https://doi.org/10.5678/sftws.v20i19.2019>
- Duka, A. A. (2017). *Komunikasi pastoral era digital: Memaklumkan Injil di jagat tak berhingga*. Maumere: Ledalero.
- Habur, A. M. (2018). Katekese keluarga di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 40. <https://doi.org/10.1234/jpkm.v10i1.2018>
- Irpan, D., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). Katekese digital Keuskupan Agung Pontianak di tengah pandemi COVID-19. *Jurnal Lintas Agama dan Budaya*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.5678/jlab.v1i1.2022>
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.1234/jpekomm.v3i1.2018>
- Komisi Kateketik KWI. (2000). *Petunjuk umum katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.



- Komkat-KWI. (2022). Katekese dalam pastoral Kitab Suci. *Komkat-KWI*. Retrieved from <https://komkat-kwi.org/2015/03/17/katekese-dalam-pastoral-kitab-suci/>
- Kongregasi untuk Imam. (2010). *Imam dan milenium ketiga: Guru Sabda, pelayan sakramen dan pemimpin jemaat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1992). *Inter Mirifica*. Jakarta: Departemen Dokpen KWI.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Dekrit Presbyterium Ordinis*. Jakarta: Departemen Dokpen KWI.
- Kusumawanta, D. G. B. (2009). *Imam di ambang batas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leteng, H. (2003). *Spiritualitas imam: Motor kehidupan imam*. Maumere: Ledalero.
- Melati, S. (2015). Mahasiswa pengguna media sosial: Studi tentang fungsi media sosial bagi mahasiswa Fisip UR. *Jurnal Jom Fisip*, 2(2), 2. <https://doi.org/10.5678/jjfisip.v2i2.2015>
- Nasarullah, R. (2011). *Teori dan riset media siber—Cybermedia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Njolah, H. (2004). *Katekese naratif*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Olla, P. Y. (2012). *Teologi fundamental* (Diktat pelajaran). Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang.
- Pambudi, L. G. W., & Supriyadi, A. (2017). Persepsi imam terhadap karya katekese paroki di Keuskupan Surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18(9), 33. <https://doi.org/10.5678/jpak.v18i9.2017>
- Papo, J. (1978). *Memahami katekese*. Ende: Nusa Indah.
- Paulus II, Y. (1992). *Pastores dabo vobis (Gembala-gembala akan kuangkat bagimu)*. Jakarta: Departemen Dokpen KWI.
- Simon, A. M. (2019). Pengaruh media sosial bagi tugas penggembalaan imam pada era revolusi industri 4.0. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(2), 204. <https://doi.org/10.1234/spet.v19i2.2019>
- Tardelly, R. F. (2009). *Merasul lewat internet: Kaum berjubah dan dunia maya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Telaumbanua, M. (1999). *Ilmu katekese: Hakekat, metode, dan peserta katekese*. Jakarta: Obor.
- Valentinus. (2019). “Quo vadis subjek dalam imperium teknologi dan lautan media: Suatu tinjauan epistemologis,” dalam *Iman dan pewartaan di era multimedia. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*, 20(19), 85. <https://doi.org/10.5678/sftws.v20i19.2019>

- VI, P. (1990). *Evangelii nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Widyawati, F., & Jenita, A. (2020). Katekese umat sebagai pendidikan iman dalam tahun penggembalaan bagi umat Paroki St. Maria Assumta, Sita Keuskupan Ruteng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 57–58. <https://doi.org/10.5678/jpm.v3i2.2020>
- Wijanarko, R. (2019). Revolusi industri keempat, perubahan sosial, dan strategi kebudayaan. Dalam V. Valentinus (Ed.), *Siapakah manusia; siapakah Allah menyingkap tabir manusia dalam revolusi industri era 4.0* (Vol. 29, No. 28, pp. 111). *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*. <https://doi.org/10.5678/sftws.v29i28.2019>